

## Merawat Toleransi Dengan Dialog, Ritual dan Simbol Dalam Masyarakat Kampung Ilawe Desa Alila Timur Kabupaten Alor

Marla Marisa Djami<sup>1</sup>, Andri Octovianus Pellondou<sup>2</sup>, Mikael Kande<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

E-mail: marladjami6@gmail.com<sup>1</sup>, [andripellondou511@gmail.com](mailto:andripellondou511@gmail.com)<sup>2</sup>, [mikaelkande1@gmail.com](mailto:mikaelkande1@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 01 September 2022

Revised: 20 September 2022

Accepted: 20 September 2022

**Keywords:** *Dialog, Ritual, Simbol, Toleransi*

**Abstract:** *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk seminar dan FGD dengan tema “Merawat Toleransi Masyarakat Kampung Ilawe Desa Alila Timur Kabupaten Alor NTT” dilakukan dengan tujuan antara lain meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana terus menjaga dan merawat toleransi dan juga menemukan nilai-nilai budaya dalam bentuk dialog aksi, ritual dan simbol yang ada dalam masyarakat Kampung Ilawe yang kemudian dengan teori ahli dapat dijadikan sumbangsih bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang hubungan antar agama. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan Focus Groups Siscussion. Selain itu, kegiatan PkM ini juga terlaksana dalam tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari kegiatan tersebut ditemukan dua hal, yakni : kegiatan seminar menghasilkan peningkatan pemahaman peserta tentang realitas beragama di Indonesia dan nilai-nilai dialog berbasis kearifan lokal dalam masyarakat dalam kaitannya dengan toleransi dan dari kegiatan FGD dilakukan analisis terhadap nilai-nilai budaya khususnya mengenai dialog, ritual dan simbol menggunakan teori ahli. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan beragama yang plural selalu terkandung didalamnya nilai-nilai budaya dalam bentuk dialok aksi, ritual dan simbol yang menjadi dasar hidup bersama dan sebagai kunci bagi terwujudnya toleransi.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan tinggi baik itu budaya, suku dan agama. Pada satu sisi keberagaman di Indonesia merupakan kekayaan dan keunikan yang membanggakan, Namun tidak hanya demikian, kenyataan bahwa masih terjadi berbagai konflik dan ketegangan atas nama agama menunjukkan sisi lain dari wajah kemajemukan Indonesia. Di awal tulisannya tentang *Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements*

in Indonesia, Lattu menyampaikan:

*The country un- derwent numerous conflicts instigated by religion such as Christian-Muslim conflict in Maluku and Central Celebes, as well as terrorist attacks in many parts of Indonesia (Van Klinken 2001; 2007; Al-Qurtuby 2016; Lattu 2014). In 2002, Indonesia experienced the first suicide bomb blast in Bali, a world tour- ism center, and the only predominantly Hindu province in the country. The lat- est terrorist outbreak in May 2018 killed a number of police officers and church members in Jakarta, the capital city of Indonesia, and Surabaya, the second largest city in the country. (Lattu, 2019)*

Selain gambaran ketegangan dalam hubungan antar agama diatas, Lattu juga menggambarkan bagaimana Fundamentalisme agama masih mewarnai kehidupan beragama di Indonesia, dalam tulisannya, Lattu mengatakan

*“Unlike Islamic fundamentalism in Indonesia, that works to establish an Islamic State in Indonesia and a modern caliphate (khilafah) in a global context, Christian fundamentalism among students in Indonesia seeks to convert non-Christian students to Christianity as well as to convert Mainline Christian students to Evangelical Christianity. Although the report did not explore fundamentalism for non-Muslim student perspectives, fundamentalism to convert others to Christianity is the mission of evangelical Christian student organizations. To illustrate, groups such as the Fellowship of the Inter-campus Christian Students (Perkantass) and Indonesia Student Evangelical Institution (Ipmi) have worked since the last decades of the Old Order era (Soekarno’s government) for student conversions in Indonesian universities. Evangelical churches send student activists to conduct evangelization on public and private campuses.” (Lattu, 2019, p. 77)*

Kedua hal diatas, baik konflik antar agama maupun fundamentalisme merupakan *warning* bagi relasi agama-agama yang harmonis. Gambaran ketegangan yang mengakibatkan konflik atas nama agama tersebut diatas, kemudian semakin menarik perhatian banyak teolog Kristen untuk terus memberikan gagasan-gagasan mulai dari dialog hingga dialog aksi agar dapat menyelesaikan persoalan antar agama. Tidak hanya itu, pemerintah Indonesia tidak pernah berhenti berupaya mencanangkan berbagai program berkaitan dengan hal ini. Upaya itu dilakukan untuk mencegah agar orang tidak terjebak dalam konflik-konflik yang tidak perlu, maka Indonesia pernah mencanangkan Tri Kerukunan, yaitu Kerukunan Antar Umat Beragama, Kerukunan Intern Umat Beragama dan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah. Tentu saja rumusan ini bukanlah suatu rumusan teologi, tetapi suatu rumusan politik yang secara praktis diharapkan dapat mengatur orang-orang yang berbeda agama itu agar tidak terlibat konflik satu sama lain, ataupun agar di dalam diri mereka sendiri tidak ada upaya saling menjegal. (Yewangoe, 2016)

Upaya-upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun para akademisi dalam bidang stuli lintas agama yang terus membuat kajian menyangkut relasi agama-agama membuktikan bahwa pluralism di Indonesia pada satu sisi merupakan keunikan namun pada sisi yang lain bisa saja menjadi ruang bagi terciptanya konflik antar agama. Akhir-akhir ini, agama bahkan dijadikan alat politik oleh sebagian orang sehingga mengharuskan pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai program utama Menteri Agama yang berusaha untuk mengembalikan cara beragama pada jalan yang seharusnya. Mohamad Fahri dalam tulisannya tentang Moderasi Beragama di Indonesia mengatakan, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. (Fahri, 2019) lebih lanjut Fahri mencatat, Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap

ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Fahri, 2019)

Memoderasi cara beragama tidak hanya dapat dilakukan oleh salah satu agama tertentu, moderasi beragama menjadi kewajiban dari seluruh umat beragama menyadari realitas Indonesia yang plural. Namun, berbeda dari cara-cara memoderasi agama yang telah diupayakan oleh para akademisi, menjadi penting juga untuk melihat cara memoderasi agama, meningkatkan toleransi dan merawat kerukunan dalam masyarakat-masyarakat lokal yang telah hidup dalam konteks budaya lokal dengan realitas agama yang plural. Dalam konteks masyarakat lokal, walaupun umat berbeda agama dapat hidup bersama dengan rukun, namun menyadari konteks realitas beragama di Indonesia yang sangat provokatif oleh sebagian orang, ditambah lagi dengan mudah masuknya informasi dan pengaruh profokasi agama tadi maka menjadi penting terus memberikan edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga toleransi yang ada dalam masyarakat. Apalagi dalam masyarakat yang kehidupan beragamanya beragam.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar toleransi dalam masyarakat lokal dapat terjaga adalah dengan terus menjaga dialog yang telah terbangun. Tidak hanya sekedar dialog, lebih dari itu, menurut Lattu dalam tulisannya yang sama mengatakan,

*Unlike many countries where textual discussions dominate discourses in the public sphere (Habermas 1991: 60–61), numerous areas in Indonesia employ forms of orality as a means of discourse in the public sphere (Geertz 1976; Sweeney 1987; Lattu 2014). In those areas such as Maluku, Toraja, and Central Java, even though people have well-written materials, literacy functions only support the process of oral communication. My research on orality and civic engagement in those areas shows that people communicate effectively through oral forms: rituals, symbols and verbalized narratives (Lattu 2014, 2018). Using Jackson's idea of "tool for conviviality," bridging relationships between oneself and others (Jackson 2016: 135), orality helps a member of society to communicate with others and to understand cultural messages through rituals, symbols, and oral narratives as a "tool for conviviality."*

Lattu sepakat dengan ide Jackson tentang "alat untuk keramahtamahan," dimana oralitas menjembatani hubungan antara diri sendiri dan orang lain (Jackson 2016: 135), oralitas membantu anggota masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk memahami pesan budaya melalui ritual, simbol, dan narasi lisan."

Namun demikian, Ritual, Simbol dan narasi lisan yang telah terbangun dalam masyarakat lokal bukan tidak mungkin dapat dirusak dengan adanya kemajuan teknologi yang dapat membawa informasi-informasi bernada provokatif sehingga perlahan dapat menggagau bahkan merusak dialog, ritual, symbol dan narasi lisan yang telah lama terbangun.

Di Desa Alila Timur, khususnya kampung Ilawe, umat berbeda sudah lama hidup dalam keberagaman dengan harmonis. Di Desa ini mayoritas penduduknya beragama Islam dan selebihnya Kristen. Bukti dari kerukunan dan keharmonisan terlihat pada kehidupan bersama mereka di Kampung tersebut. Bahkan ada sebuah gereja di Kampung tersebut yang dibangun atas inisiatif warga muslim. Gereja tersebut bernama gereja Ismail. Nama itu diambil dari nama seorang

Muslim yang membangun gereja tersebut. Sebaliknya Masjid Nurul Ikhlas Tinani di kampung itu lebih di kenal dengan nama Masjid Isak.

Sekali pun kerukunan antara umat beragama di Kampung Ilawe masih terpelihara dengan baik karena adanya nilai-nilai tradisi yang dipegang dengan kuat, namun tidak menutup kemungkinan terhadap ancaman dari luar, yaitu potensi masuknya pandangan-pandangan baru yang dapat merusak keharmonisan yang sudah lama terpelihara dengan baik.

Pandangan-pandangan dari luar bisa masuk ke kampung Ilawe karena beberapa faktor, yaitu adanya kemudahan mengakses berbagai informasi karena kemajuan teknologi, adanya interaksi warga Ilawe dengan orang-orang luar yang datang berkunjung atau pun menetap dan juga adanya anak-anak kampung Ilawe yang merantau untuk menempuh pendidikan dan mengadu nasib di luar kampung tersebut. Perubahan-perubahan ini bisa menyebabkan masuknya pandangan-pandangan baru yang bisa merusak nilai-nilai yang selama ini sudah terpelihara dengan baik. Untuk itu, harus ada solusi untuk persoalan tersebut

Untuk menjaga tetap terpeliharanya kerukunan dan keharmonisan kehidupan bersama umat Islam dan Kristen di Desa Ilawe diperlukan strategi atau Langkah-langkah penguatan nilai-nilai toleransi. Masyarakat perlu terus diingatkan untuk menjaga pesan-pesan budaya melalui ritual, symbol dan narasi lisan yang ditinggalkan nenek moyang. Salah satu cara dapat dilakukan melalui kegiatan bersama dalam dialog aksi bersama yang diharapkan semakin mengikat dan mempersatukan hubungan kekeluargaan antara umat muslim dan Kristen di Desa Ilawe. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di kampung Ilawe, nilai-nilai kearifan lokal yakni pesan-pesan budaya melalui ritual, symbol dan narasi lisan masyarakat Ilawe digali dan dikaji secara ilmiah untuk disumbangkan bagi pengembangan ilmu khususnya bagi relasi agama-agama dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang plural.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode Seminar dan *Focus Group Discussion* (FGD). Seminar dilakukan secara interaktif dan diikuti oleh sesi tanya jawab dan *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan perwakilan masyarakat Ilawe yang terdiri dari umat muslim dan Kristen, tokoh agama, tokoh adat, dan para sesepu. *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan sekaligus sebagai langkah pertama dialog antar agama dan dialog antar umat agama yang terjadi secara formal. Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di kampung Ilawe dilaksanakan dalam 3 tahapan, yakni : Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi.

Berikut Tabel Alur Pelaksanaan PKM :

Tabel 1. Alur PKM

Tahapan	Uraian Kegiatan
Persiapan	Prakegiatan
	Perancangan Kegiatan
	Persiapan Administrasi dan Perlengkapan
	Persiapan dan Penataan Lokasi Kegiatan
	Pembukaan

Pelaksanaan	<i>Pre Test</i>
	Seminar
	Focus Group Discussion
	Dialog Aksi (Kunjungan ke Rumah Ibadah)
	Penutupan
Evaluasi	Post test
	Evaluasi Kegiatan

## 1. Tahap Persiapan

### a. Prakegiatan

Sebelum Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dikampung Ilawe Desa Alila Timur Kabupaten Alor, Tim dalam hal ini diwakili oleh ketua Tim melakukan pra kegiatan dalam rangka membangun komunikasi secara langsung serta berkoordinasi dengan kantor kementerian Agama Alor sebagai Mitra dan Masyarakat Kampung Ilawe di Desa Alila Timur dalam rangka persiapan kegiatan. Persiapan ini dilakukan selama 2 (dua) hari yakni hari Rabu-Kamis, tanggal 11-12 Mei 2022. Pada hari pertama, pra kegiatan dilakukan dengan berkoordinasi pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Alor yang bertempat di Kalabahi dan pada hari kedua, Ketua Tim bersama dengan Mitra melakukan koordinasi dan persiapan kegiatan dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa Alila Timur, Kampung Ilawe.



**Ketua Tim Melakukan Koordinasi dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Alor, Bapak Awaluddin Husain, S.Ag dan Kepala Desa Alila Timur, Bapak Ahmad Timung pada Rabu, 11 Mei 2022**

### b. Merancang Kegiatan

Setelah melakukan Koordinasi Tim melakukan rapat pembahasan persiapan kegiatan. Rapat tim PKM diselenggarakan pada hari Selasa, 17 Mei 2022 dan dihadiri oleh seluruh anggota Tim. Dalam pertemuan tersebut beberapa hal yang disepakati Tim, yakni ;1). Waktu dan Bentuk Kegiatan; 2). Jadwal Pelaksanaan; 3). Penetapan tema, materi, pemateri dan moderator; 4). Pembagian tugas masing-masing anggota tim.



### **Rapat Persiapan PKM Selasa, 17 Mei 2022**

Selanjutnya pada hari Selasa, 31 Mei 2022 Tim melakukan Rapat Koordinasi sekaligus pemantapan rencana kegiatan PKM. Dalam rapat tersebut Ketua Tim melakukan pengecekan kesiapan Tim sebelum perjalanan ke Alor pada hari Sabtu, 04 Juni 2022.



### **Rapat Koordinasi dan Pemantapan Tim PKM Pada Selasa, 31 Mei 2022**

#### **c. Persiapan Administrasi dan Perlengkapan**

Dalam tahapan ini, tim Pengabdian Masyarakat mempersiapkan segala administrasi yang diperlukan dalam kegiatan, seperti Surat pemberitahuan, pengusulan surat Tugas bagi dosen dan mahasiswa, daftar hadir selama kegiatan dan kwitansi pembayaran. Selain itu Tim juga mempersiapkan segala kebutuhan perlengkapan dan berbagai kebutuhan yang mendukung jalannya kegiatan PkM. Persiapan Administrasi dan perlengkapan ditangani oleh Tenaga Kependidikan.

#### **d. Persiapan dan Penataan Lokasi Kegiatan**

Persiapan dan penataan lokasi dilakukan satu hari sebelum kegiatan, yakni pada hari Senin, 06 Juni 2022 di Aula Kantor Desa Alila Timur yang merupakan tempat pelaksanaan kegiatan PKM. Dalam kegiatan persiapan tersebut Tim menyampaikan teknis pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal kepada Kepala Desa untuk diketahui dan disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan. Persiapan berkaitan dengan administrasi dan perlengkapan dilakukan -oleh Tenaga Kependidikan sebagai anggota Tim.



### Persiapan dan Penataan Lokasi Kegiatan Pada Senin, 06 Juni 2022

#### 2. Pelaksanaan Kegiatan

##### a. *Pre Test*

Sebelum kegiatan seminar dimulai, tim melakukan *pre test*. Tes awal tersebut dilakukan dalam rangka mengetahui pemahaman awal peserta terhadap materi yang akan disampaikan dalam seminar. Tes awal dilakukan secara tertulis, dimana peserta PkM mengisi lembar pertanyaan didampingi oleh Tim PkM.



**Peserta PkM mengerjakan *Pre test* didampingi oleh Mikael Kande (Mahasiswa /Anggota Tim PkM)**

##### b. Seminar

Seminar dilaksanakan di hari Selasa-Rabu tanggal 07-08 Juni 2022 dengan Materi sebagai berikut :

1. Sketsa Kehidupan Beragama di Indonesia
2. Hubungan Antar Agama dan Teologi Agama -Agama
3. Beragama dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Plural
4. Komunikasi antar Umat Beragama Sebagai Langkah Awal Merajut Kebersamaan dan Seabgai Cara Membangun Bangsa
5. Nilai Dialog dan Aksi Kerukunan Beragama Berbasis Kearifan Lokal



**Pemaparan Materi “Sketsa Kehidupan Beragama di Indonesia” disampaikan oleh Andri O. Pellondou, M.Si**



---

**Pemaparan Materi “Hubungan Antar Agama dan Teologi Agama -Agama” disampaikan oleh Marla M. Djami, M.Si**



**Pemaparan Materi “Komunikasi antar Umat Beragama Sebagai Langkah Awal Merajut Kebersamaan dan Sebagai Cara Membangun Bangsa” oleh andri O. Pellondou, M.Si**



**Pemaparan Materi “Nilai Dialog dan Aksi Kerukunan Beragama Berbasis Kearifan Lokal”**

c. Focus Group Discussion

Pada hari kedua, Rabu, 08 Juni 2022 Kegiatan PKM dilanjutkan dengan Seminar dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam FGD, Peserta yang dibagi dalam kelompok dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pola dan kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat Kampung Ilawe yang menggambarkan kerukunan hidup beragama.



**Peserta dibagi dalam Kelompok dan didampingi oleh Tim PkM melakukan Diskusi**

d. Dialog Aksi (Kunjungan ke Rumah Ibadah)

Setelah kegiatan FGD tim bersama masyarakat Ilawe melakukan Dialog Aksi bersama. Dalam dialog aksi ini, Tim bersama masyarakat kampung Ilawe melakukan kunjungan ke rumah Ibadah yakni pada Masjid Nurul Ikhlas Tinahing yang biasa disebut dengan Masjid Ishak dan Gereja Ismail. Dalam kunjungan tersebut tim memfasilitasi peserta PkM baik yang beragama Kristen

maupun Islam dengan usulan program-program yang dapat dijadikan program dialog aksi bersama seperti kegiatan bakti sosial dan aksi-aksi sosial kemanusiaan lainnya yang dapat dilakukan bersama selain kegiatan-kegiatan adat yang selama ini telah dilakukan.



### Kunjungan Tim PkM Ke Masjid Ikhlas /Ishak Tim PkM ke Gereja Ismail

### Kunjungan

#### e. *Post test*

*Post tes* atau Tes Akhir dilakukan diakhir kegiatan dalam rangka mengetahui ketercapaian dari kegiatan seminar dan FGD yang telah dilakukan. Post tes juga dilakukan dalam bentuk tes tertulis, dimana tim mendampingi peserta PkM untuk menjawab pertanyaan dalam lembar pertanyaan.



### Peserta didampingi Tim PkM dalam *post tes*

#### f. Acara Penutupan

Setelah pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan selama dua hari, Kepala Desa Alila Timur, Bapak Ahmad Timung menutup kegiatan PkM secara resmi. Dalam sambutannya Kepala Desa Alila Timur menyampaikan terima kasih kepada Tim karena telah melaksanakan kegiatan PkM yang merupakan kegiatan PkM pertama di Desa Alila Timur. Dalam acara penutupan terjadi juga penyerahan Plakat sebagai Cindera Mata dari Tim PkM pada Masyarakat Desa yang secara simbolis diterima oleh Kepala Desa.



### Penyerahan Cendera Mata Pada Acara Penutupan

#### g. Doa Bersama

Kegiatan PkM selama dua hari ditutup dengan doa dan ramah tamah.

#### h. Foto Bersama dan Penyelesaian Administrasi

Seluruh Kegiatan PkM diakhiri dengan kegiatan Foto bersama untuk kepentingan dokumentasi kegiatan. Kegiatan foto bersama dilanjutkan dengan penyelesaian administrasi peserta.



**Foto Bersama Peserta Setelah Kegiatan Administrasi Peserta**

**Penyelesaian**

### 3. Evaluasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada Kampung Ilawe Desa Alila Timur, Kabupaten Alor secara keseluruhan berjalan dengan baik. Hal ini tergambar dalam hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian diakhir kegiatan.

Hasil evaluasi Rata-rata tingkat kepuasan peserta PKM terhadap pelaksanaan kegiatan PKM diperoleh rata-rata tingkat kepuasan berdasarkan tiap indikator sebagai berikut:

1. Materi PKM sesuai dengan kebutuhan peserta, disajikan dengan jelas, mudah dipahami, dan tepat waktu

Jawaban	SS	S	TS	STS
Skor	4	3	2	1
Total Jawaban	53	38	1	

$$RK = \frac{(4 \times 53) + (3 \times 38) + (2 \times 1)}{92} = \frac{(212 + 114 + 2)}{92} = \frac{328}{92} = 3,56$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata kepuasan peserta terhadap materi PKM diperoleh nilai **3,56** dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta PKM terhadap materi kegiatan PKM termasuk dalam kategori **SANGAT PUAS**

2. Kegiatan PKM dilaksanakan sesuai harapan peserta, dilaksanakan secara berkelanjutan, dan meningkatkan kecerdasan peserta PKM

Jawaban	SS	S	TS	STS
Skor	4	3	2	1
Total Jawaban	41	50	1	

$$RK = \frac{(4 \times 41) + (3 \times 50) + (2 \times 1)}{92} = \frac{(164 + 150 + 2)}{92} = \frac{316}{92} = 3,43$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata kepuasan peserta terhadap materi PKM diperoleh nilai **3,43** dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta PKM terhadap materi kegiatan PKM termasuk dalam kategori **SANGAT PUAS**

3. Pemateri menyajikan materi dengan menarik dan menindaklanjuti keluhan atau permasalahan yang diajukan peserta PKM

Jawaban	SS	S	TS	STS
Skor	4	3	2	1
Total Jawaban	45	23		

$$RK = \frac{(4 \times 45) + (3 \times 23)}{68} = \frac{(180 + 69)}{68} = \frac{249}{68} = 3,66$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata kepuasan peserta terhadap materi PKM diperoleh nilai **3,66** dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta PKM terhadap materi kegiatan PKM termasuk dalam kategori **SANGAT PUAS**

4. Peserta PKM berminat dalam mengikuti kegiatan, mendapatkan manfaat serta merasa puas terhadap kegiatan PKM

Jawaban	SS	S	TS	STS
Skor	4	3	2	1
Total Jawaban	42	48	1	

$$RK = \frac{(4 \times 42) + (3 \times 48) + (2 \times 1)}{91} = \frac{(168 + 144 + 2)}{91} = \frac{314}{91} = 3,45$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata kepuasan peserta terhadap materi PKM diperoleh nilai **3,45** dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta PKM terhadap materi kegiatan PKM termasuk dalam kategori **SANGAT PUAS**

5. Anggota PKM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan

Jawaban	SS	S	TS	STS
Skor	4	3	2	1
Total Jawaban	22	22		

$$RK = \frac{(4 \times 22) + (3 \times 22)}{44} = \frac{(88 + 66)}{44} = \frac{154}{44} = 3,5$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata kepuasan peserta terhadap materi PKM diperoleh nilai **3,5** dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta PKM terhadap materi kegiatan PKM termasuk dalam kategori **SANGAT PUAS**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penjelasan pada bagian pendahuluan, tujuan dari pelaksanaan kegiatan PkM pada Kampung Ilawe ada 2 (dua), yakni :

- 1) Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya merawat toleransi antar umat beragama menyadari kehidupan beragama di Indonesia sering terprovokasi
- 2) Menemukan pesan-pesan budaya melalui ritual, symbol dan narasi lisan masyarakat Ilawe untuk digali dan dikaji secara ilmiah sebagai sumbangsih bagi pengembangan ilmu khususnya bagi relasi agama-agama dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang plural.

Berikut pembahasan untuk menjawab dua tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan PkM.

Pertama, Pada Pre-Test atau tes awal, Tim memberikan pertanyaan secara tertulis kepada peserta Kegiatan untuk mengukur kemampuan peserta.

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas, yang disampaikan sebelum dan setelah pemaparan terjadi peningkatan yakni dari skor rata-rata 5,24 menjadi 7,95. Peningkatan pemahaman ini diukur setelah Tim memaparkan materi-materi dalam PkM, yakni antara lain :

1. Sketsa Kehidupan Beragama di Indonesia
2. Hubungan Antar Agama dan Teologi Agama -Agama
3. Beragama dalam Konteks Masyarakat Indonesia yang Plural
4. Komunikasi antar Umat Beragama Sebagai Langkah Awal Merajut Kebersamaan dan Sebagai Cara Membangun Bangsa
5. Nilai Dialog dan Aksi Kerukunan Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Materi-materi diatas disampaikan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta tentang gambaran kehidupan beragama di Indonesia, bagaimana realitas hubungan agama-agama dan mengapa diperlukan teologi agama-agama, bagaimana membangun dialog atau komunikasi sebagai cara membangun kebersamaan ditenga-tengah keberagaman dan bagaimana nilai, dialog dan aksi berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan dalam rangka menjaga kehidupan beragama yang beragam.

Setelah pemaparan materi dapat dilihat terjadinya peningkatan pemahaman masyarakat kampung Ilawe tentang realitas beragama di Indonesia dan bagaimana cara merawat toleransi melalui kearifan lokal masyarakat yang telah terbangun. Peningkatan pemahaman tersebut tergambar dari hasil *Pre Test* dan *Post Tes* berikut :

Hasil hitung pada SPSS menghasilkan tabel sebagai berikut:

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	<b>5.24</b>	42	2.166	.473
	POSTTEST	<b>7.95</b>	42	1.658	.362

Interpretasi : Skor rata-rata pemahaman peserta PKM sebelum diberikan materi adalah sebesar **5,24** sedangkan setelah diberikan materi, skor rata-rata pemahaman peserta PKM adalah **7,95**. Dari ke dua nilai ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta PKM pada pre test dan post test. Sementara itu, berarti tidaknya peningkatan pemahaman dalam pre test dan post test dapat dilihat pada tabel hitung SPSS di bawah ini dengan memperhatikan kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- Nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test
- Nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE – POST	-2.714	1.309	.286	-3.310	-2.118	-9.500	20	.000

Interpretasi: dari tabel di atas, nilai signifikansi yang didapat adalah 0,000. Angka ini **lebih kecil dari 0,05** sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah **ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman peserta PKM sebelum dan setelah diberikan materi**.

Kedua, tujuan dari Kegiatan PkM untuk menemukan nilai budaya dalam ritual, symbol dan narasi lisan berdasarkan pemikiran Lattu diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD), dimana peserta kegiatan yang terdiri dari umat Islam dan Kristen termasuk Sesepeuh (Raja) hadir dan menjadi Narasumber atau Juru bicara mewakili seluruh masyarakat Ilawe. Menggunakan pemikiran Lattu, dalam tulisannya yang berjudul *Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia* (Lattu, 2019, p. 70) dimana Lattu mengeksplorasi ritual,

simbol, dan narasi lisan untuk melihat hubungan antaragama di Indonesia serta pemikirannya bersama Ferdinand Ludji dan David Samiyono tentang “Menyama Braya” sebagai Pondasi Utama Relasi (Ferdinand Ludji, 2020) akan menjadi acuan dalam pembahasan dan kajian hasil PkM ini. Melalui FGD ditemukan beberapa hal antara lain :

1. Sejarah Perjumpaan Agama Kristen dan Islam di kampung Ilawe menggambarkan keberagaman agama sejak pertama berdirinya kampung Ilawe. Tidak hanya sebagai sejarah, kerukunan beragama dalam masyarakat Ilawe terbangun dengan baik karena masyarakat menganggap sesama masyarakat lainnya sebagai “orang basodara”, konsep orang basodara ini memang muncul karena masyarakat Ilawe tidak hanya tinggal dalam daerah yang sama dalam waktu yang lama, tetapi bersamaan dengan itu telah terjadi kawin mawin diantara mereka sehingga walaupun berbeda agama namun ada ikatan darah yang membuat mereka melihat satu sama lainnya sebagai saudara yang dengannya terbangun relasi yang hangat. Konsep ini sesuai dengan konsep “*menyama braya*” bagi orang Bali . *menyama braya* merupakan konsep “kesemestaan”, yang dipahami secara sadar bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri dan bukan lagi sebagai orang lain (*the others*). (Ferdinand Ludji, 2020, p. 86) “*menyama braya*” di desa Dalung, sesungguhnya mengisyaratkan bagi peserta dialog yang berbeda-beda itu untuk saling memperkaya pengalaman keberagamannya, mencari titik temu bersama untuk merawat kerukunan antaragama, dan mengembalikan hakikat agama sebagai instrument perdamaian dalam bingkai kebhinekaan. (Ferdinand Ludji, 2020, p. 87)
2. Dalam perjumpaan umat Muslim dan Kristen tersebut di kampung Ilawe, terjadi dialog tangan seperti dalam tulisan Lattu yang mengutip Swidler. Dalam hubungan antar agama Swidler berbicara mengenai dialog "kepala, tangan, dan hati" untuk menunjukkan aspek holistik dari dialog antaragama. Dalam bagian ini, menarik untuk membahas mengenai dialog tangan, yakni kebersamaan dalam bekerja dengan orang lain untuk menyembuhkan dunia karena “kita tidak bisa hidup terpisah, kita harus bekerja bersama untuk menjadikannya bukan hanya rumah tetapi juga rumah untuk kita semua tinggal; kita bergandengan tangan dengan yang lain untuk menyembuhkan dunia. ” (Swidler 2014: 377). Umat beragama harus bergandengan tangan dengan orang lain untuk bekerja demi dunia yang lebih baik. (Lattu, 2019, p. 72) Sejalan dengan dialog tangan, masyarakat Kampung Ilawe yang terdiri dari umat Muslim dan Kristen tersebut telah bekerja dengan keras membangun kehidupan bersama dalam satu kampung. Hal ini terjadi dalam sejarah kehidupan bersama masyarakat Ilawe yang berjuang memulai kehidupan baru setelah pindah dari “Kampung Tua” (tempat tinggal sebelumnya) demi mendapatkan sumber air untuk kehidupan bersama. Kehidupan bersama di kampung Ilawe dibangun bersama kedua umat berbeda agama agar masing-masing mereka dapat bertahan hidup.
3. Di kampung Ilawe, salah satu hal yang menjadi pengikat relasi umat beragama adalah ritual bersama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lattu tentang ritual untuk Menciptakan Rasa Komunitas dengan Orang Lain. Dalam tulisannya Lattu menggambarkan bagaimana ritual dalam konteks Maluku dapat menciptakan rasa komunitas setelah konflik berbasis agama yang terjadi antara tahun 1999 dan 2004. Ritual dan makna tentang mitos telah menjadi landasan bersama yang mengikat suatu komunitas (Lattu 2016). Menggunakan konsep ruang angkasa Henri Lefebvre (Lefebvre 1991), Lattu menggambarkan bagaimana di Maluku hal itu berfungsi sebagai ruang mental di mana orang Kristen dan Muslim Maluku berbagi persahabatan setelah lima tahun kerusuhan sosial. Berdasarkan jejaring budaya Maluku yang disebut *pela*, fungsi ritual untuk menciptakan masa lalu kolektif dalam masa kini bersama. Melalui ritual orang mengingat sumpah leluhur untuk mencintai masa kini dan mengantisipasi masa depan. (Lattu,

2019, p. 79) Hal ini sejalan dengan yang terjadi pada masyarakat Ilawe, dimana ritual “*Ham-Ham Seina*” yakni ritual minum dan atau makan bersama umat Muslim dan Kristen sambil membangun dialog menjadi salah satu cara masyarakat Ilawe merawat toleransi sebagai “Sumpah Adat” nenek moyang terdahulu.



#### ***Ham-Ham Seina* / Minum adat sebagai ritual dan simbol kerukunan**

Menjaga budaya dan “sumpah Adat” dari para pendahulu ini sejalan dengan apa yang juga disampaikan oleh Eben Nuban Timo bahwa generasi pertama merupakan peletak dasar kehidupan sosial dan religius; mereka adalah sebagai penerima pertama wahyu dari dewa tertinggi (*the Highest God*), pendiri suku, dan penjaga etika-moral. (Ferdinand Ludji, 2020, p. 86)

4. Selain dialog tangan dan ritual, bagaimana masyarakat Ilawe menjaga toleransinya, sejalan juga dengan pemaparan Lattu mengenai Simbol. Menurutnya, Tanda atau simbol memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat yang berorientasi lisan karena masyarakat memandang simbol sebagai alat komunikasi. Di Indonesia, di mana tradisi lisan tetap dominan, simbol dan tindakan simbolik merupakan hal yang sentral dalam proses penguasaan etika sosial. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa sebagai wahana makna budaya, komunitas antaragama di wilayah tertentu berinteraksi dengan kelompok spiritual lain melalui makna simbolis. Lattu mencoba menggambarkan ekspresi simbolik budaya di pemakaman Toraja yang menyoroti makna simbolis dari hubungan antaragama. (Lattu, 2019, p. 82) Tidak kalah menarik simbol budaya dalam relasi beragama yang dibangun oleh masyarakat Ilawe. kuatnya relasi antar umat berbeda agama di tandai dengan simbol agama yang berbeda tetapi juga unik bahkan menjadi langkah untuk ditemukan ditempat lainnya. Di Ilawe, Pemberian nama Ismail pada Gereja dan Ishak pada Masjid menjadi simbol atau tanda dari gambaran bukan saja saling toleransi tetapi adanya hubungan keterkaitan yang erat antara umat beragama kedua agama besar tersebut. Pemberian nama Ismail pada gereja tersebut karena gereja tersebut didirikan atas Kerjasama umat Kristen dan umat Muslim yang Bernama Ismail, karena saat itu umat Kristen tidak memiliki tempat ibadah, sedangkan sebaliknya karena telah terbangunnya relasi umat beragama yang baik, umat Kristen di Ilawe juga turut bekerjasama dalam pembangunan masjid yang sering disebut sebagai masjid Ishak. Ini merupakan gambaran simbol dari kerukunan dan toleransi umat beragama yang ada di Ilawe.



**Masjid Ikhas /Ishak**



**Gereja Ismail**

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan rincian dan proses kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di kampung Ilawe, Desa Alila Timur, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di kampung Ilawe berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hal itu terbukti dari adanya antusias masyarakat Ilawe dalam kegiatan tersebut dan meningkatnya pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan PKM tersebut. Tujuan dari kegiatan dalam rangka merawat toleransi melalui nilai-nilai budaya, ritual dan symbol serta narasi lisan dan dialog aksi dapat teraktualisasikan. Melalui kegiatan PKM, dapat dilakukan kajian berdasarkan teori ahli tentang Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia, khususnya tentang Dialog tangan, ritual dan simbol dalam budaya umat beragama. Sejalan dengan pemikiran Lattu, Dalam relasi umat beragama yang hidup dalam bingkai toleransi hampir selalu ditemukan ritual, simbol dan dialog yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama umat beragama yang harmonis. Melalui kegiatan ini diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan pemahaman tetapi juga terpeliharanya kesadaran di antara Umat Kristen dan Islam di Ilawe untuk tetap menjaga kerukunan dan dialog secara intens, khususnya melalui ritual, simbol dan Bahasa lisan dalam budaya lainnya yang dapat memberi sumbangsih bagi kehidupan beragama di Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Fahri, M. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25, 95. doi:DOI: doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640
- Ferdinand Ludji, D. S. (2020). “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 84. doi:https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213
- Lattu, I. Y. (2019). Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia. *Koninklijke Brill NV*, 70.
- Yewangoe, A. A. (2016). *Agama dan kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.